



Gambaran Pengetahuan Pengurus Panti Jompo terhadap Penanganan Awal Gejala Hipertensi pada Lansia

Nawafilul Abrar*¹, Farid Bastian², Mursyida²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.

²Dosen Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.

*Email korespondensi:

Diterima 20 Januari 2022; Disetujui 15 Februari 2022; Dipublikasi 29 April 2022

Abstract: The purpose of this research is to describe the knowledge of nursing home managers about the early management of hypertension symptoms in the elderly. This research uses a descriptive research method. The sample in this research are all caretakers of the Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang nursing home, the Joyah Uken nursing home, and the Meuligoe Jroh Naguna nursing home, with the number of respondents as many as 36 respondents and this research was carried out from February to April 2021. The results of this study indicate that the description of knowledge about hypertension is in the good category (69.4%), the description of knowledge about the early management of hypertension symptoms is in the good category (80.6%), and the results of cross tabulation using the Fisher's exact test show that there is no relationship between knowledge of hypertension and early treatment of hypertension symptoms with a p value of 0.058 so it can be concluded that there is no relationship between knowledge of hypertension and early treatment of hypertension symptoms.

Keywords: Knowledge, Hypertension, Early Management of Hypertension Symptoms

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran pengetahuan pengurus panti jompo terhadap penanganan awal gejala hipertensi pada lansia. Penelitian ini menggunakan rancangan metode penelitian deskriptif. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh pengurus panti jompo Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang, panti jompo Joyah Uken, dan panti Meuligoe Jroh Naguna yang berjumlah 36 responden dan penelitian ini dilaksanakan dari bulan februari sampai april 2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran pengetahuan tentang hipertensi termasuk dalam kategori baik (69,4%), gambaran pengetahuan tentang penanganan awal gejala hipertensi termasuk dalam kategori baik (80,6%), dan hasil tabulasi silang menggunakan uji Fisher's exact test menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan hipertensi dengan penanganan awal gejala hipertensi dengan nilai p value 0,058 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan pengetahuan hipertensi dengan penanganan awal gejala hipertensi.

Kata kunci : Pengetahuan, Hipertensi, Penanganan Awal Gejala Hipertensi.

Menurut *World Health Organization* (WHO) dan *the International Society of Hypertension* (ISH), saat ini terdapat 600 juta penderita hipertensi diseluruh dunia, dan 3 juta diantaranya, meninggal dunia setiap tahunnya. Pada tahun 2000 dari 639 juta kasus menjadi 1,5 milyar kasus terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia.¹ Melihat komplikasi yang terjadi pada penderita hipertensi yang bahkan bisa menyebabkan kematian, maka perlu dilakukan pendidikan kesehatan tentang bagaimana penatalaksanaan awal hipertensi dan perlu diberikan pelatihan kepada 2 keluarga atau pengurus panti jompo tentang pertolongan pertama terhadap hipertensi.²

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia penanganan hipertensi yang harus dilakukan antara lain yaitu kombinasi obat-obatan dan juga modifikasi gaya hidup, seperti membatasi asupan garam, olahraga, istirahat, mengendalikan stress serta menghindari makanan-makanan tertentu yang dapat memperparah atau meningkatkan tekanan darah. Penanganan pada hipertensi adalah salah satu hal yang dapat dilakukan sebagai upaya mencegah terjadinya hipertensi dan komplikasi pada penyakit lain.³

Beberapa penanganan non farmakologis telah direkomendasikan oleh Joint National Committee (JNC) untuk merawat pasien hipertensi. Penanganan non farmakologis yang dimaksud yaitu sesuatu yang memberikan efek relaksasi dan dapat meningkatkan, memulihkan serta memelihara kesehatan fisik, mental emosional dan spiritual.⁴

Pengetahuan tentang hipertensi yang dimiliki keluarga atau pengurus panti jompo tentang

penyakit hipertensi sangatlah diperlukan, dimana sebuah keluarga atau pengurus panti jompo yang mempunyai anggota yang menderita hipertensi harus memberikan perhatian dan perawatan agar tercapai status kesehatan yang baik.⁴

Hipertensi adalah suatu kondisi dimana terjadinya peningkatan tekanan darah sistolik lebih besar atau sama dengan 160 mmHg dan tekanan diastolik sama atau lebih besar 95 mmHg.⁵

Tabel 1. Klasifikasi Hipertensi

| Klasifikasi Tekanan Darah | Tekanan Darah Sistolik (mmHg) | Tekanan Darah diastolik (mmHg) |
|---------------------------|-------------------------------|--------------------------------|
| Normal | < 120 | < 80 |
| Prehipertensi | 120 – 139 | 80 – 89 |
| Hipertensi Derajat 1 | 140 – 159 | 90 – 99 |
| Hipertensi Derajat 2 | >160 | > 100 |

Sumber: JNC VIII, 2015

Apabila seseorang memperoleh pengetahuan tentang kesehatan terutama tentang penyakit hipertensi hanya melalui pengalaman orang dan tidak diimbangi dengan pengetahuan yang benar dan akurat, maka kemungkinan kesehatan seseorang tersebut terutama tekanan darahnya akan tidak diperhatikan dengan baik. Padahal tekanan darah yang tidak terkontrol merupakan faktor risiko penyakit-penyakit kardiovaskular yang berbahaya dan tentunya akan memperburuk kualitas kesehatan seseorang.⁶

Pengetahuan masyarakat dan pengurus panti jompo mengenai penanganan hipertensi masih sangat kurang. Kemudian, cara untuk meningkatkan pengetahuan mengenai penanganan hipertensi yaitu dengan pendidikan kesehatan. Menurut Notoatmodjo, pendidikan kesehatan adalah suatu proses yang dapat meningkatkan derajat kesehatan seseorang. Pendidikan kesehatan juga dapat diberikan kepada seluruh sasaran,

namun harus menggunakan metode yang tepat agar informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik.³

Perilaku penanganan pada penderita hipertensi merupakan salah satu cara penanganan yang harus dilakukan, dimana dalam melakukan penanganan kesehatan pada penderita hipertensi dibutuhkan suatu kerjasama antara keluarga dan tenaga kesehatan setempat. Kerjasama ini diharapkan dapat mendukung status kesehatan yang dimiliki oleh penderita hipertensi.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di UPTD Panti Meuligo Jroh Naguna, Panti Jompo Joyah Uken, dan Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang pada bulan Februari – April tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 42 orang dari pengurus panti jompo. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *Total Sampling* dengan derajat kepercayaan 95%. Sampel dalam penelitian harus memenuhi kriteria inklusi sehingga didapatkan sampel sebanyak 36 orang.

Kriteria Inklusi: pengurus panti jompo yang menangani langsung para lansia di UPTD Panti Meuligo Jroh Naguna, Panti Jompo Joyah Uken, dan Rumoh seujahtera Geunaseh Sayang dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi: 1) Pengurus panti jompo yang tidak menangani langsung para lansia 2) Tidak bersedia menjadi responden.

Penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu penanganan awal gejala hipertensi sebagai variabel bebas dan pengetahuan pengurus panti jompo

sebagai variabel terikat. Analisa data dilakukan dengan cara univariat dan bivariat. Analisa univariat bertujuan untuk melihat data distribusi responden. Analisa bivariat menggunakan uji statistika *fisher exact test* dengan perangkat komputer. Derajat kepercayaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah 95% dengan taraf *significant (a) = 5% (0,05)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil output SPSS akan dipaparkan *descriptive statistic* dari masing-masing variabel. Distribusi data demografi responden pada penelitian ini meliputi jumlah pegurus panti jompo, jenis kelamin, usia, gambaran pengetahuan tentang hipertensi, dan penganan awal gejala hipertensi. Distribusi frekuensi pengurus panti jompo dipaparkan dalam tabel berikut :

Tabel 2. Distribusi Jumlah Pengurus Panti Jompo

| Nama Panti | Jumlah pengurus (f) | persentase |
|--|---------------------|--------------|
| Panti Rumoh Seujahtera | 10 | 27,8% |
| Geunaseh Sayang Panti Jompo Joyah Uken | 13 | 36,1% |
| Panti Meuligoe Jroh Naguna | 13 | 36,1% |
| Jumlah | 36 | 100.0 |

Sumber: Data sekunder

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa dari 36 responden, 10 orang (27%) adalah pengurus Panti Jompo Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang, 13 orang (36,1%) adalah pengurus Panti Jompo Joyah Uken, dan 13 orang (36,1%) adalah pengurus Panti Meuligoe Jroh Naguna.

Distribusi frekuensi jenis kelamin pengurus panti jompo dipaparkan dalam berikut ini :

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis kelamin | Jumlah(f) | persentase |
|---------------|-----------|------------|
| Laki-laki | 22 | 61,1% |
| perempuan | 14 | 38,9% |
| Jumlah | 36 | 100.0 |

Sumber: Data sekunder

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa dari 36 responden, 22 orang (61,1%) adalah laki laki, dan 14 orang (38,9%) adalah perempuan. Dengan demikian, mayoritas responden di Panti Jompo Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang, Panti Jompo Joyah Uken, Panti Meuligoe Jroh Naguna adalah laki laki yaitu 22 responden (61,1%).

Distribusi frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dipaparkan dalam berikut :

Tabel 4. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

| Umur | Jumlah (f) | persentase |
|-------------|------------|------------|
| 20-30 Tahun | 13 | 36,1% |
| 31-40 Tahun | 18 | 50% |
| 41-50 Tahun | 5 | 13,9% |
| Jumlah | 36 | 100.0 |

Sumber: Data sekunder

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa dari 36 responden, 13 orang (36,1%) berumur 20-30 tahun, 18 orang (50%) berumur 31-40 tahun, dan 5 orang (13,9%) berumur 41- 50 tahun. Dengan demikian mayoritas umur responden pada penelitian ini adalah 31- 40 tahun yaitu sebanyak 18 responden (50%).

Distribusi Gambaran Pengetahuan Tentang Hipertensi dipaparkan dalam berikut :

Tabel 5. Gambaran Pengetahuan Tentang Hipertensi

| Pengetahuan | Jumlah (f) | Persentase |
|--------------|------------|------------|
| Baik | 25 | 69,4% |
| Cukup kurang | 11 | 30,6% |
| Jumlah | 36 | 100.0 |

Sumber: data sekunder

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa gambaran pengetahuan responden tentang hipertensi tergolong dalam kategori baik berjumlah 25 responden (69,4%), dan pada kategori cukup berjumlah 11 responden (30,6%).

Distribusi Gambaran Pengetahuan Tentang penanganan awal gejala hipertensi dipaparkan dalam berikut :

Tabel 6. Gambaran Pengetahuan Tentang Penanganan Awal Gejala Hipertensi

| Pengetahuan | Jumlah (f) | persentase |
|-------------|------------|------------|
| Baik | 29 | 80,6% |
| Cukup | 7 | 19,4% |
| Kurang | 0 | 0% |
| Jumlah | 36 | 100.0 |

Sumber: Data sekunder

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan bahwa gambaran pengetahuan responden tentang penanganan awal gejala hipertensi tergolong dalam kategori baik berjumlah 29 responden (80,6%), dan pada kategori cukup berjumlah 7 responden (19,4%).

Hubungan pengetahuan hipertensi para pengurus panti jompo dengan penanganan awal gejala hipertensi dicantumkan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Hubungan pengetahuan hipertensi para pengurus panti jompo dengan penanganan awal gejala hipertensi

| Pengetahuan | Penanganan awal | | | | Total | % | p |
|--------------|-----------------|-------------|----------|-------------|-----------|--------------|-------|
| | baik | | cukup | | | | |
| | n | % | n | % | | | |
| Baik | 18 | 50,0 | 7 | 19,4 | 25 | 69,4 | 0,134 |
| Cukup | 11 | 30,6 | 0 | 0 | 11 | 30,6 | |
| Total | 29 | 80,6 | 7 | 19,4 | 36 | 100.0 | |

Berdasarkan tabel 7, tidak diperoleh hubungan bermakna antara pengetahuan hipertensi dengan penanganan awal gejala hipertensi dengan nilai p value 0,134, dengan kata lain *P-value* > *a* artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan hipertensi para pengurus panti jompo dengan penanganan awal gejala hipertensi secara statistik.

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan tentang pengetahuan hipertensi diperoleh data pengetahuan tergolong dalam kategori baik berjumlah 25 responden (69,4%). Seperti yang dijelaskan oleh Wawan dalam penelitiannya yaitu pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*).⁷

Hasil uji statistik menggunakan *chi square* ($p < 0,05$) menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada pengetahuan hipertensi para pengurus panti jompo dengan penanganan awal gejala hipertensi.

Pada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tateli Kabupaten Minahasa, dengan sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 responden dari 669 populasi yang terdapat di Puskesmas Tateli Kabupaten Minahasa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 53 orang (58,9%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan tidak baik yaitu 37 orang (41,1%). Hal ini dikarenakan puskesmas sering melakukan penyuluhan atau melakukan sosialisasi tentang hipertensi kepada masyarakat Tateli.⁸

Pada penelitian yang dilakukan oleh Karaeren et al. di Turkey, menunjukkan bahwa masyarakat atau pengurus panti dengan tingkat pengetahuan hipertensi yang tinggi akan memiliki tingkat pengetahuan tentang penanganan awal gejala hipertensi yang tinggi juga.⁹ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Jeini Ester Nelwan dalam jurnalnya, pendidikan juga berpengaruh terhadap pengetahuan hipertensi dan penanganan awal gejala hipertensi, dan salah satu contohnya yaitu untuk mengurangi konsumsi alkohol karena sebagai faktor yang dapat dikontrol terhadap kejadian hipertensi.¹⁰

Pada hasil keseluruhan penelitian ini, pengurus panti jompo Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang memiliki pengetahuan hipertensi dan penanganan awal gejala hipertensi tergolong dalam kategori baik dibandingkan panti jompo lainnya. Hal ini didasarkan karena pada pengurus panti jompo Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang rata-rata dengan pendidikan terakhirnya S1 dan juga rutin dilakukan promosi kesehatan tentang suatu penyakit di panti jompo tersebut. Menurut Daryanto, pendidikan ataupun promosi kesehatan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang tentang suatu penyakit.⁴

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini salah satu faktornya dikarenakan jumlah sampel pada penelitian yang terlalu sedikit yaitu berjumlah 36 responden. Kemudian, peneliti hanya bisa melakukan penelitian di 3 panti jompo karena terbatasnya gerak dimasa pandemi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian, analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa Gambaran pengetahuan pengurus panti jompo tentang hipertensi tergolong dalam kategori baik (69,4%). Gambaran pengetahuan pengurus panti jompo tentang penanganan awal gejala hipertensi tergolong dalam kategori baik (80,6%). Tidak terdapat hubungan pengetahuan pengurus panti jompo terhadap penanganan awal gejala hipertensi pada lansia dengan nilai p value 0,134.

Saran

Bagi tenaga kesehatan untuk dapat meningkatkan untuk melakukan usaha promotif atau memberikan informasi tentang pengetahuan hipertensi dan penanganan awal gejala hipertensi kepada pengurus panti jompo dan masyarakat. Bagi Institusi pendidikan untuk dapat meningkatkan kapasitas dan kualitas pendidikan agar informasi dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan untuk referensi tentang pengetahuan hipertensi dan penanganan awal gejala hipertensi. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan dan bahan referensi terutama dengan variabel yang lebih bervariasi misalnya pencegahan dan terapi terhadap hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

Jaeynisha Mathavan, Gde Ngurah Indraguna Pinatih. Gambaran tingkat pengetahuan terhadap hipertensi dan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kintamani I, Bangli-

Bali. Intisari Sains Medis [Internet]. 2017;8(3):176–80. Tersedia pada: <http://isainsmedis.id/>

2. Haryuni S, Lutfiasari D. Pendidikan Kesehatan Tentang Hipertensi Dan Pelatihan Penatalaksanaan Henti Jantung Pada Lansia Di Persatuan Purnabakti Logistik. *J Abdi Masy*. 2018;1(2).
3. Ulya Z, Iskandar A. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Poster Terhadap Pengetahuan Manajemen Hipertensi Pada Penderita Hipertensi. *J Keperawatan Soedirman*. 2017;12(1):38.
4. Susiati I, Hidayati T, Yuniarti FA. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Klien Tentang Cara Perawatan Hipertensi. *J Care* 2016;4(3):38–49.
5. Manurung WP, Wibowo A. Pengaruh Konsumsi Semangka (*Citrullus Vulgaris*) untuk Menurunkan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi. *Majority*. 2016;5(5):102.
6. Nur Rohmat Adi Permana, Nashfya Khurni Multhofy, Retno Listyorini RT, Anggi, Nugraheni Hayuningtyas Wardani TAIK. Pendidikan Kesehatan Mengenai Hipertensi Kepada Lansia Di Panti Jompo Aisyiyah Sumber Surakarta. 2019;168–74.
7. Setiarini S. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Penderita Hipertensi terhadap pengendalian hipertensi di puskesmas Danguang. *Menara Ilmu*. 2018;XII(8):141–8.

8. Pengetahuan H, Sikap DAN, Kejadian D, Di H. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tateli Kabupaten Minahasa. *Kesmas*. 2018;7(4).
9. Soemitro DH. Analisis tingkat health literacy dan pengetahuan pasien hipertensi di Puskesmas Kabupaten Malang. *Calyptra*. 2014;3(1):1–13.
10. Nelwan JE, Sumampouw O. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Perubahan. *J PHWB* 2019;1(2):1–7.